

## KEBERHASILAN IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) SMK DI KOTA YOGYAKARTA

Iis Prasetyo  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah - FIP  
Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

*As one education innovation, the school-level curriculum (named KTSP in Indonesian), involves all the parties at the school level. The present study was a survey of the implementation of the new curriculum in vocational schools in the city of Yogyakarta. The survey was concerned with the critical factors in the implementation of KTSP including technical factors, management, resources, influences, and the determination of the implementation of KTSP. The critical factors were identified in 39 questions to be answered by respondents who were involved in the implementation of KTSP in each school. The results of the study found six factors that played critical roles in the implementation of the curriculum. The six factors included (1) vision and plan implementation, (2) communication, (3) structure and team work, (4) school process re-engineering, (5) project champion, (6) monitoring and evaluation. Another finding was that there was no difference in the characteristics of schools in the implementation of KTSP meaning that success in the implementation of the curriculum was not determined by school characteristics. Recommendation included: 1) School principals need to be able to read the results of the employees' perception of the critical factors and importance in the implementation of KTSP; 2) Schools should be more brave in making improvised KTSP implementation tailored to the characteristics of each school; and 3) Further Research is to contribute to the articles and literature where critical factors are unique to each school.*

*Key words: KTSP, vocation implementation*

---

*Alamat Korespondensi: Iis Prasetyo  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
Karangmalang, Yogyakarta. 55281  
e-mail: iis.praseto@uny.ac.id*

### **Pendahuluan**

Persoalan pendidikan saat ini yang masih dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, pengadaan sarana prasarana pendidikan dan sebagainya, belum menunjukkan perkembangan yang berarti.

Di dalam buku Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) (Depdiknas, 2002) disebutkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan, yakni: 1) Pendekatan *input output analysis* dalam kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendidikan selama ini hanya memperhatikan *input* dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan; 2) Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga membuat sekolah tidak mandiri, kurang motivasi, kurang kreatif, serta inovatif dalam mengelola dan mengembangkan sekolahnya; 3) Peran serta warga sekolah, khususnya guru dan masyarakat masih rendah. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung guru. Dikenalkan perubahan apapun, jika guru tidak mau berubah, tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat lemah karena selama ini keterlibatan mereka hanya terbatas pada pemberian bantuan dana. Dari kenyataan di atas Departemen Pendidikan Nasional memandang perlunya reorientasi manajemen, yang salah satu programnya dinamakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.

Manajemen pendidikan bagi lembaga seperti sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, sebab manajemen merupakan kerjasama yang sistematis, sistemik serta komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2002:20). Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.

Kepala sekolah merupakan salah satu *input* sekolah yang memiliki tugas dan fungsi yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses persekolahan. Oleh karena itu, diperlukan kepala sekolah tangguh, yaitu kepala sekolah yang memiliki karakteristik atau kompetensi yang mendukung tugas dan fungsinya dalam menjalankan proses persekolahan (Slamet, 2000:4). Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dalam usaha memajukan sekolah dan menanggulangi kesulitan yang dialami sekolah, baik yang bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan ruang, penambahan perlengkapan dan sebagainya maupun yang bersangkutan dengan pendidikan anak-anak, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid serta pihak pemerintah setempat (Daryanto, 2001:80-81).

Inovasi-inovasi yang dimunculkan oleh elite Depdiknas seringkali tidak dapat dijalankan dengan baik di sekolah. Persoalan implementasi inovasi ini menyebabkan filosofi perubahan yang



terkandung dalam inovasi tersebut mengalami pendangkalan. Hal ini menyebabkan tujuan perbaikan mutu melalui berbagai inovasi kurikulum tidak tercapai. Demikian juga dengan pergantian kurikulum menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih mengalami kendala dalam pengimplementasiannya. Pergantian kurikulum seringkali hanya dipahami sebagai sebuah proyek yang akan selesai ketika dana yang diberikan pemerintah sudah habis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebut-sebut sebagai kurikulum terakhir. Meskipun kurikulum terakhir, pada kasus kurikulum-kurikulum terdahulu telah terjadi banyak pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum terjadi karena banyak yang menganggap kurikulum yang ada terlalu ideal sehingga perlu dilakukan perubahan/pergantian kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu inovasi pendidikan. KTSP merupakan hal yang baru di Indonesia. Karakteristik kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena dalam KTSP, sekolah adalah pihak yang menyusun kurikulum. Oleh karena sifatnya yang baru inilah maka perkembangannya perlu untuk terus dievaluasi dan dibimbing agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan. Tanpa evaluasi tentang tahap-tahapan implementasi kurikulum maka akan sulit dilakukan pemantauan perkembangan dan kesulitan yang terjadi di lapangan.

Kurikulum Edisi 1999 menuntut perubahan mendasar yang terjadi pada SMK. Filosofi, visi dan misi kurikulum SMK 1999 dibandingkan kurikulum sebelumnya mengalami perubahan yang mendasar diantaranya:

1. Orientasi dari *supply driven* ke *demand driven*.
2. Kurikulum disusun tidak hanya dari tenaga Depdiknas (*inward looking*) tetapi perlu memasukkan campur tangan pengguna tamatan (*outward looking*).

3. Kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency based curriculum*), artinya tamatan diharapkan dapat merefleksikan kemampuan mengerjakan ketrampilan tertentu sesuai standar industri yang ada.
4. Kurikulum disusun agar tamatan mempunyai daya suai (*adaptif dan antisipatif*) terhadap perubahan di tempat kerja.
5. Program disusun dengan *simple* dan bersifat luwes sehingga memberi peluang kepada sekolah untuk melakukan improvisasi.
6. Muatan isi kurikulum mengarah pada budaya industri yang berorientasi pada efisiensi, produktivitas, dan mutu (Supriyoko, 2003).

Kurikulum tersebut memberikan keluasaan kepada sekolah untuk mengatur sendiri pembelajaran yang baik agar para lulusannya diharapkan dapat diserap oleh lapangan kerja. Selain pembelajaran, juga dimungkinkan bagi sekolah untuk dapat mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan potensi sekolah dan masyarakatnya.

Perubahan filosofi, visi dan misi SMK yang dirancang dengan kurikulum 1999 perlu dipersiapkan dengan baik oleh sekolah. Sekolah sebagai sebuah organisasi adalah perkumpulan intelektual. Sekolah mempunyai potensi sumber daya manusia (guru) yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat berdampak pada kebutuhan ketrampilan dunia kerja yang dinamis. Pendidikan kejuruan harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin *sophisticated*. Tuntutan perkembangan teknologi ini berpengaruh langsung pada ketrampilan yang harus dimiliki oleh tenaga kerja tingkat menengah. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan perlu memperhatikan beberapa prinsip agar dapat menyesuaikan terhadap perkembangan yang pesat.

1. Pendidikan kejuruan harus dapat dilaksanakan secepat mungkin (*education in short*).
2. Pendidikan kejuruan dalam pengembangannya harus berorientasi pada jenis – jenis pekerjaan yang dibutuhkan di lapangan (*orientation*).
3. Pendidikan kejuruan diatur sedemikian rupa supaya siswa dapat keluar dan masuk lembaga pendidikan secara mudah (*free entry exit*).
4. Apapun yang dilakukan oleh pendidikan kejuruan harus disesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*), bukan pasar yang harus menyesuaikan pendidikan kejuruan.
5. Pengembangan pendidikan kejuruan harus terbuka atas terjadinya interaksi antar disiplin ilmu serta disiplin teknologi (*cross discipline*).
6. Pendidikan kejuruan harus berani mengembangkan teknologi yang sedang dan akan berkembang (*forward technology*) (Supriyoko, 2003).

Tuntutan-tuntutan tersebut terhadap SMK menuntut pemberian kewenangan kepada sekolah untuk mendesain kurikulum lebih leluasa. Atas tuntutan tersebut, telah direspons dengan pemberlakuan inovasi kurikulum yang dinamakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan, sekolah diharapkan bisa membuat kurikulum sesuai kondisi sekolah masing-masing yang sesuai keunikan dan kekhasannya. Jadi, sekarang tidak ada lagi penyeragaman nasional. Sekolah bersama komite sekolah tetap diharuskan mampu mengembangkan KTSP dan silabus pembelajaran berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan yang disusun sendiri berdasar kebutuhan siswa dan sekolah.



Implementasi KTSP membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan ilmiah bagi setiap guru, mulai dari rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Ini berkaitan adanya pergeseran peran guru yang semula lebih sebagai instruktur kini menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dapat melakukan upaya-upaya kreatif serta inovatif dalam bentuk penelitian tindakan terhadap berbagai teknik atau model pengelolaan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten.

Pada prinsipnya pengembangan KTSP meliputi 1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2. Beragam dan terpadu; 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5. Menyeluruh dan berkesinambungan; 6. Belajar sepanjang hayat; dan 7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, harapannya KTSP bisa relevan dengan konsep desentralisasi pendidikan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mencakup otonomi sekolah di dalamnya. Pemerintah daerah lebih leluasa berimprovisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari tuntutan sekolah SMK di masa mendatang dan inovasi kurikulum yang dikeluarkan Depdiknas diharapkan akan terdapat sinergi. Keunikan potensi tiap SMK tidak boleh dibatasi dengan keseragaman tingkat perkembangan SMK. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas lulusan yang diharapkan oleh masyarakat.

#### **Cara Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah survai. Survai melibatkan keseluruhan SMK yang berada di Kota Yogyakarta. Terdapat tujuh

sekolah SMK negeri dan tujuh sekolah SMK swasta yang berada di Kota Yogyakarta dan telah menjalankan KTSP sebagai kurikulum nasional. Survei dipilih karena populasi cukup luas dan aspek yang diteliti dialami oleh semua SMK yang dipilih. Populasi dalam proposal ini adalah *stakeholders* semua SMK Industri yang ada di Kota Yogyakarta. Sebagai sampel diambil masing-masing satu orang kepala sekolah atau satu orang wakil kepala bidang kurikulum, dan dua orang guru senior, satu orang anggota komite sekolah. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner atau angket, wawancara, dan analisis dokumen. Faktor kritis dalam kesuksesan implementasi KTSP adalah identifikasi faktor-faktor teknis, manajemen, sumber daya, yang mempengaruhi dan menjadi penentu dalam kesuksesan implementasi KTSP. Faktor kritis ini dijabarkan menjadi 39 item pertanyaan yang dijawab oleh responden yang menangani implementasi KTSP di sekolahnya masing-masing.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rerata, frekuensi, persentase dari latar belakang sekolah dan item-item faktor kritis implementasi KTSP. Teknik *Anava* digunakan untuk mengetahui perbedaan karakteristik sekolah terhadap faktor-faktor kritis yang terjadi selama implementasi KTSP, yakni pengalaman di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), jumlah siswa, nilai rerata UAN, akreditasi sekolah, unit produksi sekolah, karakteristik kepemimpinan kepala sekolah. Teknik uji *t* digunakan untuk mengetahui perbedaan karakteristik sekolah terhadap faktor-faktor kritis yang terjadi selama implementasi KTSP, yakni *in house training*, maupun status sekolah (N/S). Analisis kluster digunakan untuk melakukan pengelompokan sekolah dilihat dari faktor-faktor kritis dalam implementasi KTSP. Dari pengelompokan ini dapat diidentifikasi kesamaan faktor kritis dan penting dari tiap-tiap sekolah yang dijadikan sampel di Kota Yogyakarta.



## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Pengambilan kesimpulan dilakukan apabila nilai korelasi  $r$  hitung *corrected item-total correlation*  $> 0,3$  butir instrumen yang diuji tersebut dinyatakan valid. Demikian pula sebaliknya, apabila korelasi  $r$  hitung *corrected item-total correlation* lebih rendah dari  $0,355$ , butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur (Sugiyono, 2008). Nilai koefisien korelasi yang negatif juga dianggap gugur.

Berangkat dari hasil perhitungan melalui program SPSS berdasarkan ketentuan di atas, dari 38 item pada implementasi KTSP, dinyatakan dua item di antaranya gugur sehingga tinggal 36 item yang valid.

Kriteria pengujian adalah jika nilai *Alpha cronbach* hitung  $> 0,60$ , maka instrumen yang diuji tersebut dapat dinyatakan telah reliabel dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat pengukur analisis. Hasil analisis reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas instrumen sebesar  $0,976$ . Hasil uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan mempunyai reliabilitas yang sangat baik karena  $r_{tt} > 0,6$ .

### **Hasil Analisis Faktor**

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui pengelompokan faktor-faktor kritis dalam implementasi KTSP berdasarkan persepsi para pemimpin dan tim kerja sekolah. Analisis data menggunakan program aplikasi SPSS versi 13.

Pengelompokan faktor-faktor berdasarkan atas hasil penelitian terdahulu Nah, Lau dan Kuang (2001) yang digunakan

untuk mengimplementasikan sistem informasi di perusahaan. Nah, Lau dan Kuang (2001) menemukan terdapat 11 faktor yang menjadi titik kritis dalam implementasi, yaitu: ketepatan bisnis dan sistem terdahulu, visi dan rencana, *school process re-engineering*, manajemen perubahan program dan budaya, komunikasi, komposisi dan tim kerja, pemantauan dan evaluasi kinerja, pemimpin proyek, manajemen proyek, pengembangan program aplikasi, pengujian dan prosedur penanganan, dan dukungan manajemen puncak.

Setelah dilakukan analisis data, terdapat tujuh faktor yang membentuk klasifikasi jumlah faktor. Hal ini dapat dilihat dari nilai komponen dalam *total initial eigenvalues* yang bernilai di atas 1 berjumlah tujuh komponen. Hasil total jumlah varian yang dapat dijelaskan oleh tujuh faktor tersebut adalah 92,63% dari 100% total varian. Dari hasil penghitungan dapat diketahui bahwa *total initial eigenvalue* yang mempunyai nilai di atas 1 berhenti pada komponen ketujuh, sedangkan pada komponen kedelapan nilai *total eigenvalue* sudah kurang dari 1 (0,995). Hasil ini berarti bahwa hanya tujuh faktor yang terbentuk untuk mewakili total varian populasi.

Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dihasilkan dari analisis faktor dapat dibuat klasifikasi pertanyaan yang mengelompok pada tujuh faktor yang penting dan kritis bagi implementasi KTSP di sekolah. Setelah dicermati, tujuh faktor yang terbentuk ternyata ada butir pertanyaan yang masuk dalam anggota di luar faktor yang dimaksudkan.

Hasil analisis faktor mengelompokkan ada butir faktor tertentu yang masuk menjadi butir pembentuk faktor lain sehingga perlu dilakukan reduksi. Reduksi dilakukan dengan menghilangkan butir faktor yang masuk dalam faktor lain diluar butir pembentuk faktor. Faktor 1 terbentuk secara statistik dari butir-butir 1,4,5,8,10,11,16,18,31 dan 32 akan tetapi karena butir nomor 4,5,8,10,11,16,18,31 dan 32 bukan merupakan pembentuk faktor visi

dan rencana implementasi maka butir nomor 4,5,8,10,11,16,18,31 dan 32 digugurkan sebagai pembentuk faktor pertama atau dianggap bukan sebagai faktor pembentuk. Langkah pertama tersebut juga berlaku untuk faktor 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Karena terdapat faktor yang menunjuk kepada faktor yang sama maka dari tujuh faktor yang dibuat oleh analisis faktor maka hanya diambil enam faktor yang dinyatakan sebagai pembentuk faktor yang kritis dan penting dalam implementasi KTSP.

Pembentuk faktor kedua dapat dilihat pada tabel 8 berikut. Menunjukkan faktor yang terbentuk adalah komunikasi. Faktor ini terbentuk dari butir nomor 12,13,14,17,22,35,38 tetapi karena butir yang relevan dengan komunikasi hanya butir nomor 14 dan 22 maka butir nomor 12,13,17,35,38 dinyatakan bukan sebagai butir pembentuk faktor komunikasi.

Faktor ketiga terbentuk dari butir nomor 25,26 dan 27 dengan nama susunan dan tim kerja. Faktor keempat terbentuk dari butir nomor 2 dengan nama faktor *School Process Re-engineering*. Butir-butir nomor 7,9,10,21,23, dan 33 tidak dimasukkan sebagai faktor pembentuk karena tidak sesuai dengan konstruk yang diharapkan. Faktor kelima terbentuk dari butir nomor 6, 20 dengan nama faktor budaya dan program manajemen perubahan. Butir-butir nomor 30 dan 36 tidak dimasukkan sebagai faktor pembentuk karena tidak sesuai dengan konstruk yang diharapkan.

Faktor keenam terbentuk dari butir nomor 29 dan 34 dengan nama faktor memantau dan mengevaluasi pelaksanaan. Faktor mengevaluasi terdiri dari indikator pertanyaan: analisis *feedback* dari siswa dan menetapkan batasan dan target yang realistis setiap tahapan pekerjaan yang akan dijalankan oleh stakeholders sekolah.

Hasil perhitungan rerata skor faktor secara keseluruhan dapat diketahui pada tabel 13 dapat diketahui bahwa rerata skor faktor yang tertinggi adalah faktor kedua yakni susunan dan tim kerja



(4,17). Faktor yang mempunyai skor paling rendah adalah faktor keenam yakni memantau dan mengevaluasi pelaksanaan dengan rerata skor 3,89. Berikut hasil perhitungan statistik deskriptif rata-rata analisis.

Tabel 1  
Rata-rata *Critical Factors*

Butir pertanyaan	<i>Critical factors</i>	rerata skor
1	Rerata skor faktor pertama	4,40
2	Rerata skor faktor kedua	4,17
3	Rerata skor faktor ketiga	4,09
4	Rerata skor faktor keempat	4,06
5	Rerata skor faktor kelima	4,09
6	Rerata skor faktor keenam	3,89

Skor terendah dari rerata faktor kritis dan penting bagi implementasi KTSP tersebut sebesar 3,89 dari skala maksimal 5. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut merupakan faktor strategis yang termasuk dalam kekuatan sekolah dalam mengimplementasikan KTSP di sekolah. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal yang termasuk dalam kekuatan sekolah dalam implementasi KTSP berarti faktor kekuatan sekolah lebih dominan dalam mendukung aktivitas sekolah mengimplementasikan KTSP dibandingkan faktor strategis lain, yakni kelemahan. Dengan identifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah maka dapat disusun perencanaan strategik sekolah tentang pengimplementasian KTSP di tiap-tiap sekolah. Selain itu, indikator-indikator faktor kritis dan penting dapat dijadikan pedoman bagi tim yang merancang implementasi KTSP untuk mewaspadai faktor-faktor tersebut.

### Analisis Karakteristik Sekolah

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan sarjana S1 sebanyak 28 responden (93,3%). Karakteristik pengalaman *in house training* menyatakan hanya delapan responden (26,7%) yang pernah mengikuti *in house training*, sedangkan 73,3% tidak pernah mengikuti pelatihan *in house training*.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Pendidikan	D3	1	3,3
	D4	1	3,3
	S1	28	93,3
Jabatan	Guru	28	93,3
	Wakil kepala sekolah	2	6,7
Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Pengalaman <i>in house training</i>	Tidak	22	73,3
	Ya	8	26,7
Rata-rata Nilai UAN	18	5	16,7
	19	5	16,7
	22	10	33,3
	23	5	16,7
	25	5	16,7
Status sekolah	Negeri	15	50,0
	Swasta	15	50,0
Kelompok usia	21-30	1	3,3
	31-40	7	23,3
	41-50	14	46,7
	51-60	8	26,7
Lama bekerja	1976-1985	9	30,0
	1986-1995	14	46,7
	1996-2006	7	23,3

Rata-rata nilai UAN sekolah yang menjadi responden mayoritas sebesar 22 dengan 10 responden (33,3%). Status sekolah yang diambil menunjukkan proporsional antara negeri dengan swasta yakni masing-masing 15 sekolah (50%).

Jabatan responden dalam kedudukannya di sekolah mayoritas menjabat guru sejumlah 28 responden (93,3%). Kelompok usia responden berkisar antara 21-30 sampai dengan 51-60, atau responden berasal dari usia yang cukup merata, akan tetapi mayoritas berada dalam rentang usia 41-50 tahun sebanyak 14 responden (46,7%). Mayoritas responden sudah mulai bekerja antara 1986-1995 sebanyak 14 responden (46,7%).

Pengujian perbedaan antar kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel karakteristik	Kelompok	Rata-rata	F
Jumlah siswa	1100	4,56	2,154
	1300	4,49	
	1400	3,61	
	1500	3,97	
	2100	3,86	
Nilai UAN	18	4,49	2,154
	19	4,56	
	22	3,97	
	23	3,61	
	25	3,86	

Hasil analisis perbedaan antarkelompok karakteristik sekolah menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara jumlah siswa maupun nilai UAN siswa. Perbedaan faktor kritis



menurut jumlah siswa didapatkan nilai  $F$  2,154 dengan signifikansi 0,104 sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan faktor kritis yang dialami sekolah dengan berbagai jumlah siswa yang berlainan.

Berdasarkan nilai UAN yang diperoleh siswa, ditemukan juga tidak terdapat perbedaan faktor kritis dalam implementasi KTSP di sekolah,  $p > 0,05$  (0,104). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa tidak membuat strategi pengimplementasian KTSP menjadi berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Perbedaan antarkelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel karakteristik	Kelompok	Rata-rata	T
<i>In house training</i>	Tidak	4,06	-0,222
	Ya	4,12	
Status sekolah	Swasta	3,93	-1,146
	Negeri	4,22	

Berdasarkan hasil pengujian *t test* seperti dikemukakan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan faktor-faktor yang kritis dalam implementasi KTSP meskipun sekolah mengadakan *in house training* maupun tidak. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,826 sehingga  $> 0,05$  untuk variabel *in house training*, sedangkan untuk status sekolah nilai signifikansi sebesar 0,261 atau  $> 0,05$ . Meskipun skor rata-rata faktor-faktor kritis antara sekolah negeri dengan swasta berbeda cukup jauh, hal ini tidak berarti signifikan.

Pengujian karakteristik sekolah ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan faktor-faktor kritis dalam pengimplementasian KTSP pada sekolah SMK di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti masing-

masing sekolah mempunyai strategi yang sama dalam mengimplementasikan KTSP di sekolahnya masing-masing. Hal ini mungkin diakibatkan karena sekolah kurang berani untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah sehingga dengan berbagai karakteristik sekolah tidak menunjukkan perbedaan faktor-faktor kritis.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang kritis dan penting dalam implementasi KTSP. Enam faktor tersebut merupakan reduksi dari tujuh faktor yang dibentuk oleh SPSS, dimana dari tujuh faktor yang terbentuk ada satu faktor yang tidak masuk dalam konstruk pengelompokan kelompok. Enam faktor yang terbentuk tersebut adalah (1) Visi dan Rencana Implementasi (2) komunikasi (3) Susunan dan Tim Kerja (4) *School Process Re-engineering* (5) *Project Champion* (6) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan.

Jika dilihat dari karakteristik sekolah, diketahui tidak terdapat perbedaan faktor-faktor yang kritis dalam implementasi KTSP baik itu sekolah yang melaksanakan *in house training* maupun tidak melaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,826 sehingga  $>0,05$  untuk variabel *in house training*, sedangkan untuk status sekolah nilai signifikansi sebesar 0,261 atau  $>0,05$ . Kondisi seperti ini bisa diartikan bahwa strategi yang diterapkan sekolah dalam mengimplementasikan KTSP relative sama, sehingga karakteristik tiap sekolah tidak muncul atau tidak terlihat sebagai faktor yang menentukan keberhasilan implementasi KTSP tersebut.

Dalam implemntasi KTSP di SMK di Kota Yogyakarta, tidak terdapat pengelompokan SMK yang secara signifikan mampu

membedakan karakteristik sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam keberhasilannya mengimplementasikan KTSP.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka dapat direkomendasikan beberapa hal yang penting. Rekomendasi ini diberikan kepada:

1. Kepada kepala sekolah agar dapat mencermati hasil pengelompokan persepsi karyawan terhadap faktor yang kritis dan penting dalam implementasi KTSP. Penggolongan ini dapat berguna sebagai masukan penentuan langkah-langkah yang diperlukan dalam menjalankan KTSP. Langkah manajemen program perubahan harus dilakukan dengan membuat perencanaan proyek, menentukan *reward and punishment*, dan lain-lain.
2. Sekolah harus lebih berani melakukan improvisasi dalam implementasi KTSP disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah sehingga akan dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara sekolah yang secara maksimal menerapkan berbagai kegiatan yang merupakan faktor kritis dalam implementasi KTSP dengan sekolah yang tidak melaksanakan atau mengabaikan faktor-faktor kritis tersebut.
3. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap artikel dan literatur di mana faktor kritis dan penting adalah sesuatu yang unik untuk tiap sekolah. Penelitian ini menemukan enam faktor yang kritis dan penting dalam implementasi KTSP. Untuk sekolah-sekolah dengan karakteristik lain juga memungkinkan ada perbedaan faktor-faktor kritis lain.



**Daftar Pustaka**

- Daryanto. (2001). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (2002). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Jakarta:Depdiknas
- Mulyasa, Enco. (2004). *Manajemen berbasis sekolah; konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Rosda.
- Slamet PH. (2000). Karakteristik kepala sekolah tangguh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 025 tahun VI. Halaman 319 – 333.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian (Revisi Terbaru)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyoko. (2003). *Pembaharuan sekolah menengah kejuruan (SMK) Dalam Hal Penyelenggaraannya*. Diambil dari [www.pdk.go.id/sikep/issue/SENTRAI/F29.html](http://www.pdk.go.id/sikep/issue/SENTRAI/F29.html), 21 Maret 2003.